

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan sebuah kondisi setiap individu dalam mencapai akses fisik, ekonomi, serta sosial terhadap pangan yang cukup serta aman dan bergizi dalam memenuhi kebutuhan hidup baik dari kebutuhan gizi mikro maupun gizi makro (Badan Ketahanan Pangan, 2019). Ketahanan pangan memiliki empat karakter utama yaitu ketersediaan pangan yang cukup, akses pangan, stabilisasi pasokan, dan pemanfaatan pangan (Badan Pangan Nasional, 2024). Ketahanan pangan sebelumnya dibahas dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyat serta pembangunan masyarakat pada tahun 2015. Target ini merupakan tantangan utama dalam pembangunan ketahanan pangan dunia namun upaya tersebut tidak terlaksana dengan optimal. Melalui tujuan MDGs ke-2 hingga ke-7 yang belum terpenuhi kemudian dilanjutkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) menetapkan tujuan ke-2 yaitu “*Zero Hunger*” sebagai tujuan dalam mengurangi kelaparan dan perbaikan gizi guna mencapai ketahanan pangan nasional dan internasional (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Pola konsumsi pangan rumah tangga mencerminkan sebuah kebiasaan makan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pendapatan, keluarga dan nilai budaya (Eka Royamanti & Euis Dasipah, 2024).

Keberagaman konsumsi pangan dianggap sebagai salah satu indikator penting dalam ketahanan pangan, karena mampu menyediakan asupan gizi yang seimbang dan mendukung keberlanjutan kesehatan rumah tangga. Fokus kebijakan ketahanan pangan di Indonesia adalah adanya keberagaman pangan yang aman dan bergizi dengan mengonsumsi berbagai jenis pangan sehingga pola konsumsi dinyatakan seimbang (Mutiara, 2024). Pola konsumsi pangan yang tidak seimbang terjadi akibat ketergantungan hanya pada satu komoditas tertentu tanpa mempertimbangkan nutrisi serta pertumbuhan gizi (Wahyudin et al., 2024). Ketergantungan konsumsi pangan diperparah oleh minimnya akses informasi gizi dan keterbatasan ekonomi yang menyebabkan masyarakat mengonsumsi makanan *ultra proses* yaitu mie instan dan makanan tinggi gula-garam menjadi makanan utama mulai dari anak, remaja hingga dewasa. Fenomena yang terjadi menyebabkan ancaman akan pencapaian ketahanan pangan nasional yang

berkelanjutan dan kualitas sumber daya manusia dalam jangka waktu yang panjang.



Gambar 1. 17 Tujuan SDGs

Sumber: Buku Pilar Pembangunan Indonesia (2018)

Sekitar 68% penduduk Indonesia, yang setara kurang lebih 183,7 juta jiwa, tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi harian (Febriani et al., 2025). Sejalan dengan pernyataan Lesmana & Lukman, (2022) yang menjelaskan bahwa ketahanan pangan yang ada di Indonesia pada tahun 2022 berada pada urutan ke-69 dari 113 negara yang dibawah rata-rata global dengan ketergantungan beras yang tinggi tanpa keseimbangan dalam mengonsumsi sumber karbohidrat lainnya. Pola konsumsi pangan yang tidak seimbang tersebut menjadikan rendahnya keberagaman jenis pangan yang dikonsumsi, sehingga mengakibatkan kualitas gizi masyarakat Indonesia menjadi kurang optimal dan cenderung menjadi tidak seimbang. Pola konsumsi pangan di Jawa Timur cenderung masih bertumpu pada konsumsi beras sebagai karbohidrat utama yang disertai lauk nabati dan hewani seperti tempe, tahu, ikan, serta telur sebagai makanan pokok utama (Badan Ketahanan Pangan, 2019). Pulau Madura menunjukkan pola konsumsi pangan yang bergantung pada beras dan jagung sebagai sumber energi harian. Keberagaman pangan di Pulau Madura juga cenderung lebih terbatas, terutama pada variasi sayur dan buah, sehingga keseimbangan asupan gizi masih perlu

ditingkatkan (Badan Pangan Nasional, 2024). Secara keseluruhan masih terdapat tantangan pada pola konsumsi pangan yaitu rendahnya diversifikasi pangan yang dapat mendukung pemenuhan gizi yang seimbang.

Tindakan untuk menjawab tantangan ketahanan pangan, pemerintah menjalankan gerakan keanekaragaman konsumsi pangan melalui program Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) (Febriani et al., 2025). Sejalan dengan Undang-Undang Pangan No. 18 Tahun 2012 Pasal 60 yang menegaskan bahwa kewajiban pemerintah dalam membudayakan pola konsumsi B2SA. B2SA dianggap sebagai karakteristik ketahanan pangan yang *sustainable* atau berkelanjutan dalam indeks skala nasional, karena mencakup kebutuhan gizi yang seimbang lengkap dari berbagai jenis pangan lokal yang ada di Indonesia (Putri Ronitawati et al., 2021). Pemerintah sudah mensyaratkan agar setiap keluarga serta rumah tangga memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, bergizi, seimbang, dan aman (Debrina et al., 2025). Penerapan pola konsumsi B2SA diharapkan mampu dalam membentuk kebiasaan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang lebih variatif, sehat, serta *higienis* dan berbasis potensi lokal, sehingga mampu memperkuat ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga.

Desa Nagasareh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang merupakan salah satu wilayah lahan kering di Pulau Madura yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh tani musiman, walaupun ada juga yang membudidayakan singkong sebagai alternatif pendapatan masyarakat. Berdasarkan data jumlah warga penderita kekurangan gizi di Kecamatan Banyuates tahun 2024 menurut BPS (2024), terlihat adanya variasi antar desa atau kelurahan, di mana Desa Nagasareh menjadi salah satu wilayah dengan jumlah kasus yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 14 orang. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya daya beli, terbatasnya diversifikasi pangan, serta akses yang minim terhadap sumber pangan bergizi, sehingga pemenuhan kebutuhan gizi beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA) belum optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Mani, (2020) menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat Indonesia masih cenderung tidak seimbang dan didominasi oleh satu jenis komoditas pangan pokok, khususnya pada konsumsi beras dalam jumlah yang besar, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas gizi dan meningkatnya risiko kekurangan gizi. Penelitian tersebut hanya berfokus pada

pengukuran ketahanan pangan secara umum atau hanya menggunakan satu hingga dua indikator konsumsi pangan, seperti HDDS (*Household Dietary Diversity Score*) dan DDS (*Dietary Diversity Score*) tanpa menggunakan seluruh prinsip B2SA secara komprehensif. Kajian empiris yang secara spesifik mengkaji implementasi pola konsumsi pangan B2SA pada wilayah lahan kering, khususnya di tingkat rumah tangga pedesaan di Pulau Madura masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik lahan kering, keterbatasan akses pangan, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat berpotensi menimbulkan adanya kesenjangan antara konsep B2SA yang telah dirancang pemerintah dengan pola konsumsi pangan masyarakat Desa Nagasareh. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya *gap* yang signifikan tentang konsep B2SA dengan pola konsumsi pangan beragam dan sehat di masyarakat lahan kering seperti di Desa Nagasareh. Secara teori, B2SA menekankan dan menjelaskan bahwa konsumsi pangan beragam dan sehat berasal dari sumber lokal, akan tetapi kenyataan di lapangan Masyarakat belum paham mengenai pemenuhan gizi yang ada di dalamnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang mengintegrasikan seluruh indikator utama B2SA, yaitu beragam menggunakan HDDS, bergizi menggunakan AKG, seimbang menggunakan PPH, dan yang terakhir aman menggunakan beberapa indikator aman. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis pangan yang paling banyak dikonsumsi, tetapi juga mengkaji kualitas, keseimbangan, dan keamanan konsumsi pangan secara simultan pada wilayah lahan kering. Penelitian ini dilakukan juga pada skala mikro di tingkat rumah tangga dengan konteks lokal Desa Nagasareh, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai penerapan pola konsumsi B2SA berbasis kondisi sosial ekonomi dan potensi lokal Madura.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Di Desa Nagasareh tercatat masih ada 14 warga yang mengalami masalah kekurangan gizi, menandakan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan bergizi pada tingkat rumah tangga masih menghadapi hambatan yang cukup serius.
- 2) Pemahaman mengenai pola konsumsi B2SA yang belum optimal kepada Masyarakat terutama pada daerah lahan kering desa Nagasareh

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengidentifikasi jenis pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga di Desa Nagasareh berdasarkan prinsip B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman).
- 2) Mengukur Kualitas dan Keseimbangan Konsumsi B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman) menggunakan 4 indikator B2SA.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Mendorong perubahan perilaku konsumsi pangan untuk rumah tangga menuju pola konsumsi pangan yang sehat dan berkelanjutan
- 2) Memberikan pemanfaatan sumber pangan lokal yang beragam serta bergizi untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga serta memberikan pemahaman mengenai konsep B2SA pada daerah lahan kering madura